

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR**

### ***APPLICATION OF THINK PAIR SHARE MODEL TO INCREASE LEARNING ACTIVENESS***

Oleh: Baharudin Ahmad, Universitas Negeri Yogyakarta,  
baharudinese@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) mata pelajaran PKn kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari yang berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari pada mata pelajaran PKn, hal ini terlihat pada siklus I mencapai 30,7% dan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi 88,5%. Artinya ada peningkatan sebesar 57,8%. Tindakan penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Kata kunci: *keaktifan siswa, pembelajaran PKn, cooperative learning tipe TPS*

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to increase student learning activeness through cooperative learning model think pair share (TPS) type in civic education of fifth grade SD Muhammadiyah Cepitsari. The kind of research was collaborative classroom action reserch. The research used Kemmis and Taggart design. The subject were 26 students. The techniques of data collection using observation and the techniques of data analysis using quantitative and qualitative descriptive. This research show that learning activeness in civic education had increased by using this learning model. This could be seen that in first cycle the learning activeness in 30,7% and after revision in second cycle in 88,5%. The result illustrated learning avtiveness is increase until 57,8%, the research had reach the standard score and it can be said this research is success.*

*Keyword: learning activeness, civic education, cooperative learning model TPS*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan jalan bagi seseorang untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya. Driyarkara (Siswoyo dkk, 2013: 21), menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia muda, yaitu manusia seutuhnya. Pendidikan menjadi sesuatu yang penting karena melalui pendidikan, manusia muda diasah potensi dalam dirinya untuk tumbuh

menjadi manusia yang utuh. Potensi manusia meliputi (1)panca indera, (2)kemampuan berpikir, (3) rasa, (4)kemampuan mencipta, (5)karya, (6) potensi kesadaran budi, hati nurani, dan kata hati.

Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan saja akan tetapi kualitas pendidikan juga ditandai dengan adanya metode dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, serta adanya interaksi aktif siswa baik dengan sumber belajar, guru, maupun siswa lainnya. Interaksi

aktif siswa dalam pembelajaran akan mempermudah siswa memahami informasi dan pengetahuan. Keaktifan belajar siswa merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas dan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Muhammadiyah Cepitsari pada 27 Maret 2018 ketika pembelajaran PKn berlangsung nampak tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran PKn khususnya pada siswa yang duduk di bagian pinggir dan belakang. Partisipasi aktif pembelajaran yang baik ditujukan pada siswa yang duduk di depan saja. Gejala ini ditandai dengan ciri-ciri siswa: (1) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan sering bercanda dengan teman, (2) siswa pasif ketika diminta untuk mengemukakan pendapat, (3) tidak mendengarkan dengan penuh perhatian, (4) tidak menanyakan hal yang kurang dimengerti, dan (5) belum ada kegiatan berdiskusi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru baru melakukan metode ceramah dalam pembelajaran dan tidak mengkombinasikan dengan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, sehingga perhatian yang diberikan oleh guru tidak merata yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu alasan peneliti memilih mata pelajaran Pkn dikarenakan mata pelajaran ini pada tingkatan kelas tinggi materi banyak pelajaran berupa konsep yang tidak setiap siswa memahaminya,

dan kelas V memiliki kecenderungan mampu melakukan pembelajaran yang didalamnya terdapat diskusi seperti yang terdapat dalam tipe pembelajaran *think-pair-share*.

Pkn merupakan salah satu mata pelajaran yang harus mendapat perhatian khususnya pada kualitas proses pembelajarannya. Pkn memiliki peran penting dalam memberikan bekal kepada siswa guna menjadi warga negara yang baik. Undang-Undang No. 20 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan ciri warga negara yang baik (*good citizen*). Warga Negara yang baik adalah tujuan puncak dari pendidikan nasional, hal tersebut diwujudkan diantaranya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Fathurrohman dan Wuryandani (2012: 9) mengatakan bahwa PKn memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Pkn merupakan mata pelajaran yang penting bagi setiap warga Negara untuk terwujudnya warga Negara yang baik, maka guru bertanggung jawab selalu memperbaiki model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu faktor penting. Keaktifan siswa dalam menghimpun pengetahuan dapat

dibangun baik secara personal maupun secara interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan salah satu kegiatan transfer ilmu, dalam proses pembelajaran. Guru harus memunculkan kesempatan belajar secara aktif bagi seluruh siswa salah satunya melalui pembelajaran secara berkelompok. Guru mengetahui pentingnya pengembangan hubungan kelompok yang positif serta mengembangkan kesempatan dan dukungan bagi kerja sama kelompok yang tidak sekedar mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga meningkatkan interaksi sebaya (Taufiq dkk 2011: 1.31).

Keaktifan belajar menjadi hal penting dalam keefektifan kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu cara meningkatkan keaktifan siswa adalah melalui kegiatan pembelajaran kelompok. Kegiatan pembelajaran berkelompok terdapat pada pembelajaran kooperatif. Ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya (Trianto, 2012: 57).

Peningkatan keaktifan belajar dalam menbelajar PKn perlu dilakukan dengan tipe model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Trianto (2012) menyatakan bahwa *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan ialah desain siklus yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Cepitsari, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. SD Muhammadiyah Cepitsari. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V pada bulan Mei tahun ajaran 2018 pada akhir semester II. Mata pelajaran yang akan diteliti ialah Pendidikan Kewarganegaraan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa di SD Muhammadiyah Cepitsari, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data interval, dengan rentang skor dari 1 sampai 4. Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala bertingkat dengan jenis instrument berupa skala bertingkat atau *rating scale*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes hasil kinerja. Hasil tes kinerja didapat dari sumber primer maupun sekunder (Sugiyono, 2015:193) Sumber primer penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data observasi, sedangkan sumber sekundernya berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang sesuai ketetapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khusus disbanding teknik pengumpulan data lain seperti angket dan wawancara. Bila dalam angket dan wawancara hanya terbatas pada subjek orang, namun pada obserbasi tidak hanya terbatas pada orang sebagai sumber data namun juga dapat obyek-obyek disekitar yang ingin diteliti. Menurut Sutirno Hadi (dalam Sugiyono, 2015: 203) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, sustu proses yang tersusun dari pelpagai proses biologis dan psikologis. Proses biologis dan psikologis utamanya adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015: 203).

Observasi merupakan salah satu teknik pengambilan data yang tepat bila dilakukan di ruang kelas karena yang teliti merupakan perilaku manusia, proses kerja, dan responden yang diamati tidak begitu besar. Dari penjelasan diatas maka teknik pengumpulan data observasi dinilai tepat untuk penelitian ini dikarenakan subjek penelitian berjumlah tidak begutu banyak dengan pengamatan tentang perilaku manusia. Dari keterangan diatas maka observasi sangat

cocok dilakukan dikelas dikarenakan subjek penelitian yang tidak begitu banyak dan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

#### **a. Pra Penelitian Tindakan Kelas**

Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti melakukan observasi kembali di kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari. Berdasarkan observasi yang dilakukan , kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan ceramah, sesekali diselingi dengan kegiatan tanya jawab. Ketika pembelajaran kegiatan pembelajaran siswa cenderung banyak mendengarkan penjelasan dari guru daripada menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada guru dengna inisiatif siswa. Hasil observasi dari kegiatan pra tindakan diketahui sebanyak 5 siswa dalam kategori kurang aktif dengan presentase 19%. 16 siswa dalam presentase 69% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Sedangkan Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 5 siswa degnan presentase 19%. Berdasarkan analisis ini. Hasil pra tindakan berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 65% siswa cukup aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 53% siswa kurang aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 69% siswa cukup aktif. Keterampilan bertanya degan efektif 65% siswa kurang aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 71% siswa kurang aktif.

### **b. Hasil Penelitian Siklus I**

Hasil penelitian siklus I tindakan I diketahui sebanyak 3 siswa dalam kategori kurang aktif dengan presentase 12%. 12 siswa dalam presentase 46% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 10 siswa dengan presentase 38%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 1 orang siswa dengan presentase 4%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 69% siswa cukup aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 65% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 80% siswa cukup aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 54% siswa kurang aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 54% siswa kurang aktif. Hasil observasi dari kegiatan tindakan I siklus I menunjukkan bahwa kriteria pencapaian siswa masih kurang, dari ketercapaian target.

Hasil penelitian siklus I tindakan II, Hasil penelitian siklus I tindakan I diketahui sebanyak 9 siswa dalam presentase 35% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 13 siswa dengan presentase 50%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 4 orang siswa dengan presentase 15%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 50% siswa aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 73% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 76% siswa cukup aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 73%

siswa cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 76% cukup aktif.

Rekapitulasi hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I siswa kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari menunjukkan sebanyak 2 siswa dalam presentase 8% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori kurang aktif. 10 siswa dalam presentase 38% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 12 siswa dengan presentase 46%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 2 orang siswa dengan presentase 8%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 59% siswa cukup aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 69% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 78% siswa cukup aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 59% siswa cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 65% cukup aktif.

Refleksi digunakan untuk melakukan evaluasi tindakan I guna sebagai acuan perbaikan tindakan di siklus berikutnya. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari observasi keaktifan belajar siswa pada proses siklus I terjadi peningkatan keaktifan belajar. Meskipun peningkatan terjadi namun ketercapaian hasil observasi pada siklus I belum mencapai target yaitu 75% maka tindakan dilanjutkan pada siklus II.

### **c. Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil penelitian siklus II tindakan I diketahui sebanyak 5 siswa dalam presentase 19% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 15 siswa dengan presentase 58%.

Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 6 orang siswa dengan presentase 23%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 61% siswa aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 73% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 65% siswa aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 80 % siswa cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 80% cukup aktif.

Hasil penelitian siklus II tindakan II diketahui siswa berada dalam kategori aktif terdapat 14 siswa dengan presentase 54%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 12 orang siswa dengan presentase 46%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 80% siswa aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 61% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 73% siswa aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 80 % siswa cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 69% cukup aktif. Rekapitulasi hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II siswa kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari menunjukkan sebanyak 3 siswa dalam presentase 12% dari jumlah keseluruhan siswa berada dalam kategori cukup aktif. Siswa berada dalam kategori aktif terdapat 14 siswa dengan presentase 54%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori sangat aktif berjumlah 9 orang siswa dengan presentase 34%. Analisis berdasarkan indikator yang diamati adalah: keterampilan mencari informasi dalam

memecahkan masalah 71% siswa aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 67% siswa cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 69% siswa aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 80% siswa cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat 75% cukup aktif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada pra tindakan, siklus I dan siklus II yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Cepitsari Cangkringan Sleman. Pembelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditandai dengan keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, tingkat keaktifan belajar siswa yang masuk dalam kategori aktif masih mencapai 19% dari keseluruhan siswa. Setelah dilakukan tindakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* keaktifan siswa meningkat menjadi 81% dari jumlah keseluruhan siswa.

Hasil observasi pra tindakan sebagian besar siswa terlihat belum tertarik mengikuti pembelajaran PKn. Hal ini terlihat siswa sibuk berbicara dengan temannya ketika guru menyampaikan materi, dan sebagian tampak memainkan alat tulis. Sedangkan hanya sedikit siswa yang nampak aktif dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru dalam pembelajaran pra tindakan nampak belum menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dimana metode yang dilakukan oleh guru sering menggunakan metode ceramah.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa melalui proses pembelajaran siswa kelas V pada siklus I keaktifan belajar siswa yang mencapai kriteria aktif diperoleh 54% dari pembelajaran. Pencapaian indikator keterampilan keterampilan mencari informasi dan memecahkan masalah mencapai 59 %, cukup aktif dalam keterampilan menjelaskan dan menganalisis mencapai 69%, cukup aktif dalam keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama mencapai 78%, cukup aktif dalam keterampilan bertanya dengan efektif mencapai 59%, cukup aktif dalam keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat mencapai 65%. Pada hasil observasi ini, kemampuan siswa pada kelima indikator belum berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan selama siklus I peneliti mendapatkan temuan yaitu kurang aktifnya siswa dalam melatih dirinya dalam menjelaskan dan mengungkapkan pendapat pribadi kepada teman-temannya. Hal ini terlihat ketika siswa mengungkapkan pendapat mereka pada proses (*share*) belum semua siswa mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa masih nampak malu-malu untuk mengungkapkan pendapat, bahkan ada siswa yang sekedar maju kedepan tanpa mau mengungkapkan pendapat. Hal serupa juga terjadi dalam keterampilan bertanya secara efektif, siswa juga masih ragu untuk bertanya. keterampilan mencari informasi dan memecahkan masalah serta keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama. Keaktifan siswa sudah cukup aktif, hanya pada keterampilan mencari informasi kadang siswa kurang teliti dan membaca dengan seksama. Pada keterampilan mengevaluasi mempertahankan pendapat kurang maksimal. Siswa yang belum

terlatih aktif mengeluarkan pendapat baik dengan lisan maupun tulisan cenderung pasif ketika dalam proses pembelajaran. Lain hal dengan siswa yang siap dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya, mereka saling aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru pada aktifitas pembelajaran kooperatif pada siklus I telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang, dimana guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan baik setiap prosesnya. Hal yang menjadi catatan ialah ketika siklus I guru masih kurang baik dalam peran sebagai fasilitator dimana guru masih belum memberikan kesempatan secara merata kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi selanjutnya, siklus II keaktifan belajar siswa yang mencapai kriteria minimal aktif diperoleh 88%. keaktifan belajar siswa kelas V pada siklus II mengalami peningkatan pada semua indikator dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pencapaian indikator masing-masing aspek keterampilan juga terjadi pada siklus II. Keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 71% siswa berada pada kategori aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 67% siswa berada pada ketegori cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 69% siswa berada dalam kategori aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 80% siswa berada dalam kategori cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat. 75% siswa berada dalam kategori cukup aktif.

Hasil pencapaian pada siklus II ini didapatkan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah dirancang ulang untuk meningkatkan secara maksimal keaktifan belajar siswa. Peran guru pada aktifitas pembelajaran kooperatif pada siklus II dimaksimalkan untuk mengarahkan siswa sehingga dapat memaksimalkan keaktifan belajar siswa. Peran guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator dimana guru memberikan kesempatan belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Pada siklus II guru memberikan kesempatan merata bagi setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran, maka guru khususnya pada aktifitas *pair* dan *share* mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara merata untuk melalui aktifitas diskusi secara aktif menyampaikan pendapat dalam kelompok. pada aktifitas *sharing* guru mengarahkan agar siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan membagi tugas setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah hal tersebut dilakukan kerja sama siswa semakin baik hal ini ditandai dengan adanya pembagian tugas secara merata sehingga setiap siswa dalam kelompok dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat berpengaruh terhadap kerja sama siswa dimana kerja sama siswa menjadi lebih baik dengan model pembelajaran TPS (Nurazizah, 2019: 80-88). siswa nampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat baik kepada teman berpasangan maupun ketika mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini sejalan

dengan temuan (Apriliani, 2015: 12) dimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan percaya diri siswa. Suprijono (2011: 54) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran ini telah sesuai dengan peran guru dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil peningkatan yang terjadi pada siklus II ini. Ketercapaian keaktifan belajar siswa mampu melampaui 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil Persentase keaktifan pada pra tindakan mencapai rata-rata 61% dalam kriteria cukup aktif, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 54% dalam kriteria lebih atau sama dengan aktif, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dalam kriteria lebih atau sama dengan aktif. Jumlah siswa dengan kriteria cukup pada pra tindakan berjumlah 16 siswa dan meningkat pada siklus I siswa mencapai kriteria cukup berjumlah 12 siswa, mencapai kriteria aktif 12 siswa dan mencapai kriteria sangat aktif 2 siswa. Pada siklus II keaktifan meningkat dengan 3 orang siswa dengan kriteria cukup aktif, 14 orang siswa berada dalam kategori aktif, dan 9 orang siswa dalam kategori sangat aktif. Aktivitas yang dilakukan pada pembelajaran Pkn berupa tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I dan II, keaktifan belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari mampu mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trisnawati 2016: 30) menyatakan bahwa



pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki keunggulan meningkatkan keaktifan siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pkn di kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa pada di kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari. Hasil presentase keaktifan pada pra tindakan mencapai rata-rata 61% dalam kriteria cukup aktif, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 54% dalam kriteria lebih atau sama dengan aktif, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dalam kriteria lebih atau sama dengan aktif Pada kelima aspek keaktifan belajar mengalami peningkatan. Aspek keaktifan tersebut yang mengalami peningkatan antara lain, keterampilan mencari informasi dalam memecahkan masalah 71% siswa berada pada kategori aktif. Keterampilan menjelaskan dan menganalisis 67% siswa berada pada ketegori cukup aktif. Keterampilan mendengarkan pendapat dengan seksama 69% siswa berada dalam kategori aktif. Keterampilan bertanya dengan efektif 80% siswa berada dalam kategori cukup aktif. Keterampilan mengevaluasi dan mempertahankan pendapat. 75% siswa berada dalam kategori cukup aktif. pada siklus II. Dari hasil pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *thing pair share*

dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Cepitsari.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PKn. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan guna mengembangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriliarini, D. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17, 1-12.
- Faturrohman & Wuryandani, W. (2011). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (untuk PGSD dan Guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nurazizah, K.F. (2019). Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Kerja sama siswa. *Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16, 80-88.
- Siswoyo, D., dkk. (2013). *ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, dkk. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum*

*Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).*  
Jakarta: Kencana.

Trisnawati, N.F. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada Siswa Kelas VB SD Muhammadiyah I Sorong. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5, 26-32